

BAB II

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA SISWA MELALUI METODE RESITASI

A. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan ungkapan dari buah pikiran manusia yang dipaparkan dalam bentuk tulisan. Wajar saja menulis merupakan kegiatan yang kompleks bagi manusia karena memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan komunikasi yang sifatnya santai hingga yang bersifat kedinasan ataupun formal, namun komunikasi dalam menulis bukanlah komunikasi yang sifatnya bebas dan luas seperti halnya komunikasi lisan sehari-hari, karena menulis merupakan luapan dari ide, dan buah pemikiran yang tersusun secara teratur.

Menulis rangkaian kerja pola pikir manusia yang tertera pada tulisan kemudian dapat dibaca orang banyak karena dibutuhkan dan menarik dilihat dan mudah untuk dipahami sebagaimana yang diungkapkan, Marwoto dkk (1985:12), bahwa “menulis dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain”. Ini mengartikan bahwa menulis merupakan catatan-catatan yang teratur secara sistematis dari luapan ide pikiran seseorang. Dalam menulis harus melihat atau memperhatikan pemilihan kata-kata yang

tepat sehingga didapatkan keteraturan kalimat, sebagaimana pendapat Suriamiharja, dkk. (1996:2) berikut ini:

Dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosakata dan tatabahasa tertentu atau kaidah kebahasaan yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Itulah sebabnya untuk terampil menulis diperlukan latihan dan praktik yang terus-menerus dan teratur.

Senada dengan pendapat di atas, Tarigan (2008:22) mengatakan bahwa “Menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafis itu”. Menulis bisa dikatakan sebuah ekspresi bahasa yang meliputi pengungkapan ide, gagasan ataupun perasaan melalui bahasa tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan sesuatu catatan dengan pemaparan kalimat-kalimat yang tepat. Ketika menulis, seseorang harus menyiapkan media atau alat yang digunakan seperti kertas, dan alat tulis untuk menulis huruf, sehingga dapat menjadi rangkaian kalimat sesuai dengan pemikiran dan keinginan penulis.

2. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu proses kreativitas berpikir yang dimiliki seseorang, ketika menulis penyajian tiap-tiap kalimat harus memiliki pola yang jelas dengan mengutamakan tanda baca dan ejaan-

ejaan yang tepat. Menulis ialah buah dari pikiran seseorang yang memungkinkannya untuk bisa menyajikan kalimat bacaan yang menarik, banyak orang terjebak dengan pertanyaan menulis itu apakah keterampilan atau bakat?, tentu saja pertanyaan ini memerlukan jawaban yang tepat agar tidak terjadi salah pengertian antara keduanya, Nugroho (2014:35) memberikan contoh tentang pertanyaan menulis apakah bakat atau keterampilan seperti berikut:

Lorde seorang penyanyi wanita yang terkenal dengan lagunya *royal*. Lorde ternyata juga memiliki bakat luar biasa dalam menulis. Disamping menulis lagu-lagunya sendiri, lorde juga sering menulis cerpen. Menurut lorde, hal yang paling membanggakan adalah ketika orang-orang membaca tulisan-tulisannya dan mendengarkan lagu-lagu yang ditulisnya sendiri.Dari situ kita bisa tahu bahwa menulis bukanlah hal yang berkaitan dengan bakat atau anugerah melainkan sebuah keterampilan.

Penjelasan di atas mengartikan bahwa menulis ialah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sesuatu yang dapat dibaca oleh orang banyak, keterampilan merupakan sesuatu yang memerlukan keahlian yang tentu saja terbentuk karena terlatih, demikian juga halnya dengan keterampilan menulis tidak akan bisa dicapai jika tanpa melewati serangkaian melatih diri agar bisa terampil ketika menulis. Budinuryanto dkk (1997:12.1) berpendapat “ditinjau dari cara pemerolehannya, keterampilan menulis memang berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara ‘alamiah’, tetapi harus dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh”

Keterampilan menulis ialah kemampuan untuk menulis dengan cara yang baik, enak dibaca dan enak untuk dilihat. Tulisan yang baik

atau keterampilan menulis dapat terlihat pada pemilihan topik serta alur kalimat yang jelas, Semi (2007:40) mengatakan “tulisan yang baik adalah tulisan yang berisi gagasan atau topik yang mampu menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca”.

Mengacu pada penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, keterampilan menulis ialah rangkaian kegiatan menulis seseorang yang kemudian hasil tulisannya dapat dipahami oleh pembaca karena antara topik dengan penjelasannya menyatu, tidak keluar dari penjelasan topik yang diangkat. Keterampilan menulis dapat merangsang pemahaman pembacanya dengan keruntut kalimatnya yang enak dibaca dan dilihat.

3. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menulis

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi yang terarah antara guru dan siswanya dalam membahas topik materi yang menjadi pokok bahasan. Pembelajaran keterampilan dalam menulis merupakan satu kesatuan dari pembelajaran menulis, namun dalam pelaksanaannya guru lebih menekankan keterampilan siswanya untuk bisa terampil mengungkapkan gagasan melalui tulisan. Tujuan dari pembelajaran keterampilan menulis ialah melatih siswa untuk cerdas mengolah ide, gagasan, dan pendapatnya melalui rangkaian menulis, sebagaimana pendapat Tarigan, (2008:23) beberapa tujuan diantaranya yaitu “memberitahukan atau mengajarkan, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan, emosi yang berapi-api”.

Penjelasan di atas menjelaskan tujuan pembelajaran keterampilan menulis merupakan rangkaian pembentukan karakter dalam diri siswa agar dapat terarah melalui kegiatan menulis. Namun tujuan pembelajaran keterampilan menulis yang juga dapat kita paparkan ialah agar siswa mampu menyajikan kalimat yang tersusun dengan rapi dan terarah sesuai dengan tema yang dipilih. Semi (2007:41) “tiga keterampilan dasar menulis, a) keterampilan berbahasa, b) keterampilan penyajian, dan c) keterampilan perwajahan”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan, tujuan dari pembelajaran keterampilan menulis ialah usaha yang dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa mampu mengkombinasikan pemikirannya melalui tulisan, sekaligus bertujuan untuk melatih siswa agar terampil menempatkan kalimat dengan runtut dengan pola-pola keterampilan menulis yang sesuai dengan disiplin ilmu.

4. Manfaat Keterampilan Menulis

Bentuk dari gagasan seseorang yang terorganisir secara sistematis dapat dilihat hanya melalui bentuk tulisan. Keterampilan menulis ialah kekampuan menyajikan bahasa-bahasa yang runtut disetiap paragrafnya. Luasnya pembahasan tentang keterampilan menulis, patut juga kita paparkan tentang manfaatnya, Menurut Semi (2007:41) berpendapat bahwa “tulisan yang baik adalah tulisan yang berisi gagasan atau topik yang mampu menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca”. Berdasarkan pendapat di atas bahwa keterampilan menulis yang dimiliki

seseorang akan bermanfaat bilamana tulisan yang disusun mampu memberikan atau menambah wawasan bagi pembacanya.

Menulis merupakan kemampuan menalar yang ada dalam diri seseorang, dengan menulis kita sebagai mahluk sosial dilatih untuk mampu menyeimbangkan antara keadaan sosial dengan imajinasi yang dimiliki, Nugroho (2014:25) mengatakan bahwa:

Dengan menulis, secara tidak langsung kita sudah melatih untuk mengasah otak kiri yang berkaitan dengan analisis dan juga rasional. Dan ketika kita melatih otak kiri, otak kanan kita pun bisa dengan bebas mencipta, mengintuisi, dan juga merasakan. Secara sederhana bisa disimpulkan bahwa menulis bisa menyingkirkan hambatan mental kita dan memungkinkan kita menggunakan semua daya otak untuk memahami diri kita, orang-orang di sekitar kita, serta dunia sekitar kita dengan lebih baik.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan menulis sangat besar manfaatnya untuk individu seseorang. Kegiatan menulis dapat meningkatkan kemampuan menalar serta mengembangkan gagasan yang dapat memperluas pengetahuan dari berbagai cabang ilmu. Dengan menulis juga secara tidak langsung membentuk seseorang berbahasa secara teratur dan menempatkan kalimat secara benar dan tepat.

B. Menulis Teks Berita

1. Definisi Berita

Berita diasumsikan sebagai kumpulan informasi yang memuat tentang sebuah fakta, jika diditarik dari pengertiannya berita merupakan rangkaian informasi yang terjadi kemudian disampaikan kepada orang lain ataupun masyarakat pada umumnya, berita dapat di sampaikan melalui ungkapan lisan maupun tulisan atau juga melalui media masa

baik cetak maupun elektronik. Djuraid (2009:9) mengungkapkan bahwa “berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa”. Sementara itu, Charnley dan Neal (Sumadiria, 2011:64) menuturkan “berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus cepat disampaikan kepada khalayak”.

Isu-isu atau bahan dalam berita diangkat dari berbagai isu yang kompleks, baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya, hiburan dan lain-lain tujuannya untuk memberikan referensi ataupun pengetahuan yang menarik bagi masyarakat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Spencer Dkk (Rohmadi, 2011:27) mengatakan bahwa “berita adalah laporan tentang sesuatu kejadian yang dapat menarik perhatian khalayak pembaca”.

Kejadian yang terjadi diberbagai tempat dapat diakses terlebih lagi disaksikan melalui media masa, hal inilah yang menjadi daya tarik masyarakat terhadap berita. Seiring dengan kemajuan zaman maka banyak pembelajaran dan sekolah tinggi yang khusus memberikan teori-teori tentang jurnalistik, dengan harapan ketika keluar atau selesai dari pendidikan seseorang yang tertarik dalam bidang jurnalis dapat memberikan serta mengimplementasikan ilmunya kepada kualitas berita yang disajikan.

Atas dasar ingin memberikan informasi secara jelas dan akurat, pemberitaan dibuat sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi isu atau tema dalam pemberitaan dapat diserap oleh masyarakat luas dengan pemaparan dan penjelasan yang jelas. Chaer (2010:11) mengatakan “berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar; atau hanya berupa gambar-gambar saja”.

Penjelasan di atas mendefinisikan bahwa berita merupakan pengulangan kejadian dengan menyebarluaskannya melalui kata-kata sebagai bahan penjelasan, tidak hanya itu bawasannya berita dipaparkan dengan menyertakan gambar-gambar sebagai pelengkap yang bersinergi dengan kejadian.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa berita merupakan bentuk informasi yang nyata terjadi kemudian dikemas dalam bentuk media elektronik maupun cetak sehingga informasi tersebut dapat disaksikan dan diketahui oleh masyarakat luas, sebagaimana hakikatnya bahwa berita adalah pengulangan kejadian maka penyajiannya pun harus apa adanya tidak ada yang ditambah atau dikurangkan agar tidak terdapat penafsiran yang salah oleh masyarakat.

2. Unsur-Unsur Menulis Teks Berita

Penulisan berita harus sesuai dengan ketentuan, tentunya sesuai dengan ilmu-ilmu jurnalistik sehingga berita yang di munculkan kepada ranah publik mengandung informasi yang jelas. Sumadiria (2011:116)

berpendapat “berita ditulis dengan menggunakan teknik melaporkan (*to report*) merujuk kepada pola piramida terbalik (*inverted pyramid*), dan mengacu kepada rumus 5W + 1H”. Sementara itu Karimi (2011:15) juga berpendapat bahwa:

Piramida terbalik ini memberitakan hal-hal yang penting pada alinea/paragraf teratas dan semakin kurang penting pada paragraf-paragraf selanjutnya. Selanjutnya, berita ditulis dengan menggunakan unsur 5W +1H agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Artinya berita itu mudah disusun dalam pola yang sudah baku dan mudah serta cepat dipahami isinya oleh pembaca, pendengar, atau pemirsa. Dalam setiap berita yang dilaporkan harus terdapat enam unsur dasar yakni apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

Prinsip penulisan berita yang diutarakan ahli di atas, bahwa paragraf-paragraf berita harus berpola layaknya piramid menguraikan hal-hal yang dianggap penting sampai ke paragraf terakhir. Berita disusun berdasarkan unsur-unsur berita yaitu, 5W+1H yang meliputi *What* (apa), *Who* (siapa), *When* (kapan), *Where* (dimana), *Why*, (mengapa), dan *how* (bagaimana). Berita ditulis kemudian dikemukakan karena dianggap perlu untuk dipublikasikan, namun harus memuat informasi yang bebar-benar penting dan dapat dipercaya sebagaimana yang diungkapkan Barus (2011:31-32) untuk menilai apakah suatu kejadian memiliki nilai berita berita atau tidak, dapat dilihat dari unsur-unsur seperti berikut.

Penting (*significance*): besaran (*magnitude*): kebaruan (*timeliness*): memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Kedekatan (*proximity*): ketermukaan (*prominence*): sentuhan manusiawi (*human interest*): petunjuk penulisan teks antara lain: bersifat menyeluruh (*comprehensiveness*): tertib dan teratur mengikuti gaya menulis berita; perhatikan ekonomi bahasa tanpa menyalahi tata bahasa; tepat dalam menggunakan bahasa; usahakan agar gaya menulis senantiasa hidup, mempunyai makna, dan berdaya imajinasi tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan, unsur terpenting dalam penulisan berita dapat dilihat bagaimana penulis menerapkan konsep 5W+1H yaitu terdiri dari apa pokok bahasan dalam berita yang dipublikasikan, siapa yang mengalami, kapan kejadiannya, dan menunjukkan letak dimana, mengapa sampai terjadi, dan yang terakhir bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Unsur tersebut harus menjadi satu kesatuan dalam berita, karena mengingat berita adalah sumber informasi yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca masyarakat banyak. Kemudian pastikan berita yang dijadikan topik harus baru dan bersifat menyeluruh, dalam artian tidak ditambah dan tidak pula dikurangi agar terjaga ke asliannya.

C. Metode Resitasi

1. Pengertian Metode Resitasi

Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu upaya atau usaha seorang guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sepenuhnya berjalan dengan efektif dan optimal. Jika dilihat dari jumlah ada banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk merancang kegiatan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru dapat memilih dan memilah metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi dinamika kelas serta materi pembelajaran yang akan dibahas. Salah satu diantara banyak metode pembelajaran terdapat metode resitasi, metode ini dirancang untuk memberi siswa banyak waktu untuk belajar. Dengan menerapkan

metode resitasi akan memberi siswa keleluasaan untuk mencari sumber atau bahan atas tugas yang diberikan guru, dengan metode resitasi tugas tersebut tidak hanya dapat dilakukan terpaku didalam kelas tetapi dapat menyesuaikan dengan objek kajian yang diberikan, sehingga penggerjaannya dapat dilakukan dibanyak tempat.

Kajian tentang materi pelajaran disekolah banyak terdapat di luar linkungan sekolah, jika siswa diberi waktu yang lebih akan memudahkan mereka untuk sekedar mengobservasi objek yang menjadi fokus pembahasan materi disekolah, dalam hal ini metode resitasi memberi siswa keleluasaan waktu untuk siswa agar optimal mengerjakan tugas yang dibebankan melalui penerapan metode resitasi, sebagaimana pendapat Djamarah dan Zain (2010:85) “metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan”. Menambahkan pendapat di atas Ahmadi dan Prasetya (2005:61) “resitasi sering disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode di mana murid diberi tugas diluar jam pelajaran”. Sedangkan, Roestiyah (2008: 132) mendefinisikan metode resitasi “tugas dapat dikerjakan diluar jam pelajaran, di rumah maupun sebelum pulang, sehingga dapat dikerjakan bersama temannya”. Lebih lanjut Djamarah (2010:235) menyatakan “resitasi atau pemberian tugas dengan arti guru

menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai membanding, atau disuruh mengamati orang / masyarakatnya setelah membaca buku itu”.

Metode resitasi sering disebut dengan metode pemberian tugas yakni metode dimana siswa diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Seperti yang diungkapkan Sobry (2013:98) bahwa “metode penugasan adalah suatu cara penyajian pembelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, metode resitasi diberikan karena ingin memberi kemudahan bagi siswa untuk mengerjakan tugas dengan mendapatkan waktu lebih banyak diluar sekolah, sementara jika di sekolah waktu relatif lebih sedikit. Artinya, dengan metode resitasi siswa diberikan kebebasan untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar diluar lingkungan sekolah, namun dengan catatan tugas pelajaran yang dibebankan harus selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode resitasi dapat diterapkan guru dalam menjaga keefektifan kegiatan belajar mengajar serta merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena dengan metode resitasi, tugas dapat yang telah dikerjakan setiap siswa akan siap untuk dipertanggungjawabkan.

2. Tujuan Penerapan Metode Resitasi

Penerapan metode pembelajaran tentunya tidak terlepas dari harapan dan tujuan guru ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Demikian juga halnya dengan metode resitasi mempunyai tujuan pada pelaksanaannya untuk memancing minat siswa dalam belajar. Roestiyah (2008:133) “resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi”.

Penjelasan di atas menjelaskan tujuan dari pelaksanaan metode resitasi ialah untuk melatih dan meraih pengalaman siswa ketika diberikan tugas belajar. Ahmadi dan Prasetya (2005:61) memberikan tiga definisi tujuan penerapan metode resitasi:

- a. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- b. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- c. Agar anak-anak lebih rajin.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan, penerapan metode resitasi mempunyai tujuan yang hendak diraih dari serangkaian pembelajaran yang telah diberikan guru kepada siswa, tujuan dari penerapan metode resitasi ialah untuk melatih pengalaman siswa dalam belajar serta bertujuan untuk melatih siswa agar lebih aktif ketika mengikuti serangkaian pelaksanaan belajar mengajar serta meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih mantap.

3. Langkah-Langkah Penerapan Metode Resitasi

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran jelas merupakan hal yang harus diketahui oleh guru sehingga penggunaan metode pembelajaran yang diharapkan memberi suasana cara belajar mangajar yang baru pada siswa. Djamarah (2010:236) membagi langkah-langkah dalam metode resitasi seperti fase pemberian tugas, fase belajar, dan fase resitasi, kemudian dijabarkan seperti berikut:

- a. Fase Pemberian tugas
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:
 - 1) Tujuan yang akan dicapai.
 - 2) Jenis tujuan yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
 - 3) Sesuai dengan kemampuan siswa.
 - 4) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - 5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Langkah Pelaksanaan Tugas
 - 1) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
 - 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - 3) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - 4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematik.
- c. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas
Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:
 - 1) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
 - 2) Ada tanya jawab/diskusi kelas.
Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Mengacu pada pendapat di atas, bahwa langkah-langkah penerapan metode resitasi terdiri dari tiga tahap yaitu pemberian tugas, pelaksanaan, dan mempertanggungjawabkannya. Selanjutnya Roestiyah (2008:136) memberikan definisi tentang penerapan atau langkah-langkah metode resitasi sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan
- 2) Pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan metode resitasi itu telah tepat dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan
- 3) Perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.

Pendapat yang kedua di atas menganjurkan penggunaan atau penerapan metode resitasi hendaknya dipahami serta pertimbangkan jika ingin menggunakannya agar dapat menyatu dengan materi yang akan dibahas, kemudian perlu kiranya guru merumuskan tugas secara jelas pada siswa, sehingga siswa mengerti dan paham tujuan dari diadakannya pemberian tugas. Agar penerapan metode resitasi lebih terpola maka peneliti menguraikannya seperti berikut:

- a. Fase pemberian tugas
 - 1) Guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran menulis teks berita.
 - 2) Guru memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - 3) Guru menjelaskan tujuan yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- b. Pelaksanaan tugas
 - 1) Siswa diberikan bimbingan/dorongan sehingga mau bekerja.
 - 2) Memberi waktu yang cukup pada siswa untuk mengerjakan tugas menulis teks berita.

- 3) Guru memperingatkan tugas diusahakan / dikerjakan oleh siswa, tidak menyuruh orang lain.
 - 4) Guru menganjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematik.
- c. Fase mempertanggungjawabkan tugas
- 1) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
 - 2) Ada tanya jawab.

Langkah-langkah dalam penerapan metode resitasi yang peneliti buat disesuaikan dengan kondisi dilapangan dan didasari oleh hasil kesepakatan dengan guru mata pelajaran sebagai mitra kolaborasi dalam penelitian, mengingkat penelitian ini adalah penelitian tindakan.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti simpulkan langkah-langkah penerapan metode resitasi dalam penelitian ini yaitu diawali dengan pemberian tugas, dimana guru menjelaskan tentang tujuan pemberian tugas, dan memberikan petunjuk atau sumber yang dapat membantu siswa. Kemudian fase pelaksanaan, fase ini meliputi pemberian bimbingan bagi siswa, memperingatkan siswa agar dapat secara mandiri mengerjakan tugas tersebut tanpa dibantu orang lain, memberikan batas waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut, dan guru menganjurkan siswa untuk mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik. Fase mempertanggungjawabkan tugas, siswa memberikan laporan baik itu lisan maupun tulisan, dan diakhiri dengan tanya jawab.

4. Kelemahan dan Kelebihan Metode Resitasi

Metode pembelajaran yang digunakan untuk membantu keberhasilan mengajar seorang guru tentunya memiliki batasan-batasan yang harus diketahui diantaranya kekurangan dan kelebihan dari metode pembelajaran tersebut. Setelah kekurangan dan kelebihannya diketahui, maka akan lebih memudahkan guru untuk dapat menutupi kekurangannya dengan aspek yang menonjol dari metode yang diterapkan, artinya kekurangan suatu metode pembelajaran yang diterapkan harus tertutupi oleh keungulan atau kelebihan metode tersebut serta mengandalkan kemampuan kinerja guru yang bersangkutan. Demikian juga halnya metode resitasi juga terdapat kelebihan dan kelemahan didalamnya, Roestiyah (2008:135) memaparkannya sebagai berikut:

a. Kelebihannya

Karena siswa mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, maka pengetahuan itu akan tinggal lama di dalam jiwanya. Apalagi dalam melaksanakan tugas ditunjang dengan minat dan perhatian siswa, serta kejelasan tujuan mereka bekerja. Pada kesempatan ini siswa juga dapat mengembangkan daya berpikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, tanggung jawab dan melatih berdiri sendiri.

b. Kelemahannya

Siswa mungkin hanya meniru pekerjaan temannya, itu kelemahannya bila guru tidak dapat mengawasi langsung pelaksanaan tugas itu, jadi siswa tidak menghayati sendiri proses belajar mengajar itu sendiri.

Mengacu pada pendapat tersebut maka dapat dipahami inti dari metode resitasi, kerena melalui metode ini siswa akan belajar untuk mandiri menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sehingga melalui

proses belajar tersebut ilmu yang didapatkan akan terus tertanam dalam pengetahuan siswa. Sementara dari sisi lemahnya siswa ada kemungkinan untuk menyontek sehingga kualitas tugas yang dikerjakan tidak dari hasil siswa itu sendiri. Menambahkan tentang kekurangan dan kelebihan metode resitasi, Ahmadi dan Prasetya (2005:61) memaparkannya seperti berikut:

a. Kelebihan

- 1) Baik sekali untuk mengisi waktu luang yang konstruktif
- 2) Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan sebab dalam metode ini anak-anak harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan.
- 3) Membiasakan anak untuk belajar.
- 4) Memberikan tugas anak yang bersifat praktis umpamanya membuat laporan tentang peribadatan di daerah masing-masing, kehidupan sosial dan sebagainya.

b. Kekurangan

- 1) Seringkali tugas dirumah itu dikerjakan oleh orang lain sehingga anak tidak tahu menahu pekerjaan tersebut
- 2) Sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individu anak-anak dalam kemampuan dan minat belajar
- 3) Sering kali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup menyalin hasil pekerjaan temannya.
- 4) Apabila tugas itu selalu banyak atau terlalu berat, akan mengganggu keseimbangan mental anak.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa metode resitasi diadakan untuk mengarahkan siswa untuk memanfaatkan waktu luang dengan hal positif, membiasakan siswa untuk mengisi waktu untuk belajar, dan melatih siswa bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya, sementara sisi negatif diadakanya metode reitasi yaitu siswa tidak bekerja sesuai dengan yang diharapkan, kemudian selain itu kemungkinan besar tugas yang

diberikan cenderung membebani siswa karena ada tugas lain yang juga harus dikerjakan.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti simpulkan, bahwa kelebihan dan kekurangan metode resitasi merupakan bagian dari evaluasi dari terciptanya metode tersebut. Dari sisi kelebihan yang ditonjolkan yaitu lebih menekankan agar siswa memiliki tanggung jawab dan membiasakan diri untuk bisa memanfaatkan waktu luang dengan hal positif, sementara kelemahannya yaitu ada kemungkinan siswa tidak bekerja karena tugas yang diberikan dikerjakan oleh orang-orang terdekatnya.